

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana dalam penyampaian informasi akuntansi yang sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk melihat kondisi maupun kinerja suatu perusahaan terutama dibidang keuangan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pihak manajemen atas sumber daya yang telah digunakan (Akmalia, 2022). Keakuratan dari informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi poin penting dikarenakan sebagai penentu keputusan bisnis baik bagi pihak eksternal maupun internal (Talu & Wahyuningsih, 2023).

Penyajian laporan keuangan harus didasari kebenaran atau fakta agar menggambarkan kondisi sebenarnya yang disebut integritas dalam laporan keuangan (Sherina & Wijaya, 2023). Penggunaan istilah integritas laporan keuangan erat kaitannya dengan pernyataan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 yang menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan kondisi dimana informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara wajar, tidak bias, serta jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Integritas laporan keuangan juga dapat dilihat apabila memuat karakteristik yang bersifat kualitatif dari suatu laporan keuangan yang memiliki kualitas utama *relevance* dan *faithful representation* serta memuat kualitas pendukung yaitu *understandability*, *reability* dan *comparability*. Selain itu, integritas laporan keuangan juga dapat dijadikan tolak ukur perusahaan dalam mempertanggungjawabkan informasi keuangan yang sebenarnya untuk diberikan kepada para pengguna (Talu & Wahyuningsih, 2023).

Integritas dalam laporan keuangan memiliki manfaat bagi banyak pihak terutama pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, *stakeholder*, dan pemerintah yang membutuhkan informasi akurat dalam mengambil keputusan bisnis (Ario dkk., 2020). Integritas laporan keuangan sangat diperlukan oleh para pengguna laporan keuangan karena dengan integritas yang tinggi maka kualitas laporan keuangan terjamin dan dapat membantu investor untuk memprediksi laba

di masa depan yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan (Sormin, 2021). Namun, integritas dalam suatu laporan keuangan juga sering diabaikan oleh pelaku bisnis dengan berbagai tujuan seperti kepentingan usaha tanpa memikirkan pihak lain sehingga mengakibatkan banyak perusahaan yang terlibat skandal kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan survei yang dilakukan ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) pada tahun 2012 sampai dengan 2022 yang dipublikasikan pada laporan berjudul *A Report to the Nations* terdapat tiga kategori tindak kecurangan yang sering terjadi dan merugikan salah satunya kecurangan terhadap laporan keuangan *financial statement fraud*. Berikut persentase kasus dan kerugian nilai berdasarkan *median loss* dari tiga kategori kecurangan yang sering terjadi.

Tabel 1.1

Percentase of Cases Fraud and Median Loss

Tahun	Categories Fraud	Percent of Cases	Median Loss
2012	Financial Statement Fraud	7,6%	\$ 1,000,000
	Corruption	33,4%	\$ 250,000
	Asset Misappropriation	86,7%	\$ 120,000
2014	Financial Statement Fraud	9%	\$ 1,000,000
	Corruption	36,8%	\$ 200,000
	Asset Misappropriation	85,4%	\$ 130,000
2016	Financial Statement Fraud	9,6%	\$ 975,000
	Corruption	35,4%	\$ 200,000
	Asset Misappropriation	83,5%	\$ 125,000
2018	Financial Statement Fraud	10%	\$ 800,000
	Corruption	38%	\$ 250,000
	Asset Misappropriation	89%	\$ 114,000
2020	Financial Statement Fraud	10%	\$ 954,000
	Corruption	43%	\$ 200,000
	Asset Misappropriation	86%	\$ 100,000
2022	Financial Statement Fraud	9%	\$ 593,000
	Corruption	50%	\$ 150,000
	Asset Misappropriation	86%	\$ 100,000

Sumber: Data Olahan ACFE *a Report to the Nation's 2012-2022*

Kecurangan pelaporan keuangan memiliki persentase lebih kecil dibanding kategori kecurangan lainnya, tetapi nilai tengah kerugian (*median loss*) yang

diakibatkan lebih tinggi dibanding kategori kecurangan lain. Selain itu, berdasarkan tabel data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa masih banyak laporan keuangan yang tidak mencerminkan integritas laporan keuangan dikarenakan meningkatnya persentase kasus kecurangan terhadap laporan keuangan dari tahun 2012 hingga 2020. Di Indonesia kasus kecurangan pelaporan keuangan menurut survei ACFE yang dilakukan tahun 2019 terdapat 9,2% kasus dengan total kerugian mencapai Rp. 242.260.000.000, dimana tingkat persentase kerugian sebesar 67,4% untuk nilai dibawah Rp 10 juta, tingkat persentase rata-rata sebesar 4,6% untuk nilai kerugian Rp 10 juta sampai Rp 10 milyar, dan tingkat persentase 5% untuk nilai kerugian diatas Rp 10 miliar diberbagai sektor. Berikut data survei dari *financial statement fraud* menurut sektor industri yang dilakukan oleh ACFE tahun 2020 dan 2022:

Tabel 1. 2
Persentase Financial Statement Fraud menurut Sektor Industri
Tahun 2020-2022

No	Industry	<i>Persentase Financial Statement Fraud</i>		Kenaikan dan penurunan persentase
		2020	2022	
1	<i>Construction</i>	25%	18%	-7%
2	<i>Food Service and Hospital</i>	8%	13%	5%
3	<i>Manufacturing</i>	18%	12%	-6%
4	<i>Education</i>	7%	12%	5%
5	<i>Information</i>	6%	12%	6%
6	<i>Bank and Financial Service</i>	10%	11%	1%
7	<i>Health Care</i>	14%	9%	-5%
8	<i>Government and Public Administration</i>	4%	8%	4%
9	<i>Utilities, Energy</i>	9%	8%	-1%
10	<i>Technology</i>	13%	8%	-5%
11	<i>Transportation and Logistic</i>	3%	7%	4%
12	<i>Insurance</i>	11%	5%	-6%
13	<i>Retail</i>	6%	4%	-2%

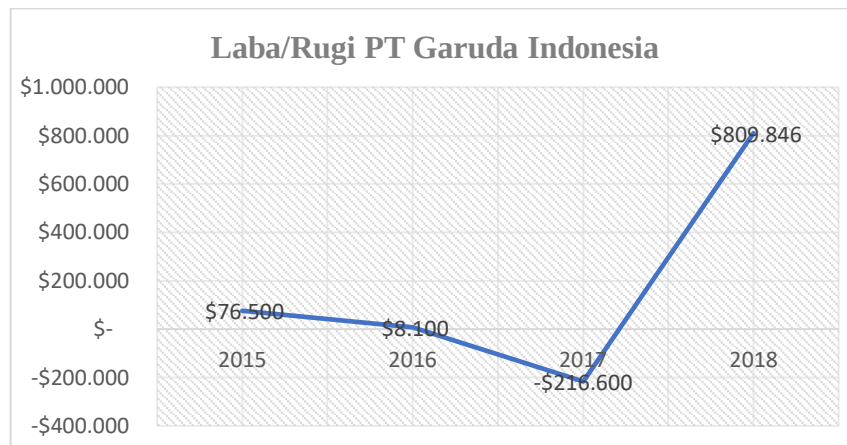
Sumber: Data Olahan ACFE a Report to the Nation's 2020-2022

Sektor Industri konstruksi berdasarkan survei yang dilakukan menempati urutan pertama baik pada tahun 2020 maupun 2022 akan tetapi mengalami penurunan sebesar 7% dari tahun 2020 ke tahun 2022. Di Indonesia sektor industri

konstruksi yang melakukan kecurangan terjadi pada PT. Waskita Karya. Dikutip dari (Katadata.co.id, 2023) kecurangan tersebut terjadi karena adanya pemalsuan dokumen pendukung dalam proses pencairan dana *Supply Chain Financing* (SCF) untuk pembayaran proyek fiktif dan adanya ketidaksesuaian antara laporan keuangan publikasi dengan keadaan sebenarnya yang diakibatkan adanya manipulasi laporan keuangan. Selanjutnya, berdasarkan data di atas terdapat beberapa industri yang masih mengalami kenaikan persentase kasus *financial statement fraud* salah satunya sektor industri transportasi dan logistik yang mengalami kenaikan sebesar 4% dari tahun 2020 sampai 2022.

Sektor industri transportasi juga masuk kedalam kategori *Five Highest Median Losses by industry* pada tahun 2020 menempati urutan ketiga setelah industri *real estate* dan *wholesale trade* menurut ACFE *A Report to the Nation's* 2020. Salah satu perusahaan sektor transportasi di Indonesia yang tidak mencerminkan integritas terhadap laporan keuangan yaitu terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk dikutip dari (CNN Indonesia, 2019) PT Garuda Indonesia Tbk telah membukukan laba bersih senilai US\$809,864 juta pada tahun 2018. Angka tersebut sangatlah meningkat secara signifikan dari tahun 2017 yang mencatat kerugian sebesar US\$216,600 juta. Kecacatan laporan keuangan tersebut dikarenakan PT. Garuda Indonesia Tbk mengakui pendapatan terkait kerjasama yang dilakukan dengan PT. Mahata Aero Teknologi atas pembayaran yang akan diterima. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya polemik pada agenda rapat penyetujuan laporan keuangan tahun 2018 dimana dua komisaris pemegang saham PT Garuda Indonesia Tbk menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018 saat rapat umum pemegang saham (RUPS). Berikut data pendukung berdasarkan survei laba rugi PT Garuda Indonesia Tbk dari tahun 2015 sampai dengan 2018 yang diambil pada website (Katadata.co.id, 2021).

Gambar 1. 1

Pertumbuhan Laba/Rugi PT. Garuda Tahun 2015-2018

Sumber: Data diolah katadata.co.id

Fenomena dari kasus manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan PT Garuda Indonesia Tbk merupakan salah satu contoh laporan keuangan yang tidak terintegritas. Masih banyak perusahaan besar dari berbagai sektor lainnya yang belum menerapkan pentingnya integritas dalam suatu laporan keuangan guna kepentingan bersama dan meningkatkan kepercayaan publik. Hal ini mengakibatkan adanya keraguan serta ketidakpercayaan terhadap laporan keuangan terutama bagi pihak awam yang tidak memiliki pemahaman akuntansi. Hingga saat ini, isu terkait integritas laporan keuangan masih menjadi pembicaraan bahkan tidak sedikit penelitian yang telah dilakukan perihal integritas laporan keuangan tersebut (Suzan & Wulan, 2022). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Namun, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada variabel kepemilikan manajerial, *Audit Report Lag*, *leverage* dan *financial distress* untuk melihat pengaruhnya terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial yaitu kondisi dimana pihak manajemen menjadi salah satu pemegang saham dalam perusahaan tersebut yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Adanya kepemilikan saham pihak manajemen perusahaan ini mendorong manajer dalam meningkatkan kinerja dan sikap kehati-hatiannya dalam pengambilan keputusan termasuk menetapkan

integritas laporan keuangan (Santoso & Andarsari, 2022). Integritas laporan keuangan bisa ditingkatkan melalui diterapkannya pengawasan oleh kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial erat kaitannya dengan adanya hubungan antara manajer dan investor sehingga menjadikan laporan keuangan yang berintegritas sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer terhadap investor (Suzan & Wulan, 2022).

Adapun penelitian yang dilakukan (Suzan & Wulan, 2022) kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan dua kebutuhan yang berbeda dan menjadikan laporan keuangan perusahaan terpercaya. Begitupun juga yang didukung oleh (Damayanti dkk., 2023) tingginya persentase kepemilikan manajerial akan berdampak pada meningkatnya integritas laporan keuangan karena manajemen cenderung giat dan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dengan tujuan untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Selain itu, adanya keikutsertaan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan menjadi pendorong mereka agar lebih bertanggungjawab untuk mengelola perusahaan dengan baik dan tidak memanipulasi laba. Namun kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fatin & Suzan, 2022; Santoso & Andarsari, 2022) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan tidak adanya jaminan pihak manajemen akan menyajikan informasi laporan keuangan secara transparan walaupun manajer perusahaan memiliki proporsi kepemilikan saham manajerial. Selain itu, adanya kesempatan menyatukan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham akan mengakibatkan tanggung jawab besar pihak manajemen dalam meningkatkan produktivitas perusahaan.

Audit report lag adalah rentang waktu dari tanggal laporan audit independen dengan tanggal tutup buku perusahaan yang terdapat pada neraca. Dengan kata lain, *audit report lag* merupakan lamanya penyelesaian audit (Asriyanti, 2018). *Audit report lag* akan berkaitan dengan relevansi laporan keuangan, dikarenakan suatu laporan keuangan dapat dikatakan relevan bagi penggunaannya apabila disajikan secara tepat waktu. Apabila perusahaan telat mempublikasikan laporan

keuangannya maka berkurangnya relevansi yang mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak bisa diandalkan untuk mengambil keputusan pada saat yang dibutuhkan. Auditor dalam proses audit berusaha mendapatkan informasi sebanyak mungkin demi menjaga kualitas suatu laporan keuangan agar dapat diandalkan salah satunya dengan membuat pertimbangan *trade off* antara relevansi dan keandalan. Oleh sebab itu, *audit report lag* dapat mempengaruhi investor untuk mempercayai kejujuran dari laporan keuangan (Putri, 2021).

Penelitian terdahulu terkait dengan variabel *audit report lag* yang dilakukan oleh (Putri, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *audit report lag* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mahendra & Syofyan, 2023) juga mendapatkan hasil bahwa variabel *audit report lag* berpengaruh signifikan negatif terhadap integritas laporan keuangan, karena berdasarkan teori keagenan menyatakan bahwa ketepatan dalam melaporkan audit dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan salah satu elemen dari teori keagenan, dimana pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak principal. Namun ketiga penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sangaji & Ningtiyas Nazar, 2023) yang menyatakan *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin cepat atau semakin lambat waktu auditor dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan tidak dapat menjamin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan akan baik dan berintegritas tinggi karena audit hanya menilai laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini yang sesuai.

Faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio pengukur seberapa besarnya asset perusahaan yang berasal dari pendanaan utang. Dengan kata lain *leverage* dapat menggambarkan keadaan asset dan kewajiban yang dimiliki perusahaan (Emayanti & Muliati, 2020). Apabila berdasarkan perhitungan nilai utang perusahaan besar maka akan terjadi dua kemungkinan, pertama hal tersebut bisa menjadi motivasi bagi perusahaan agar optimis mampu melunasi utang di kemudian hari. Namun, akan terdapat

kemungkinan lain yaitu perusahaan gagal melunasi utangnya yang akan berdampak terjadinya manipulasi dan merugikan berbagai pihak (Azzaha & Trianib, 2021).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *leverage* terhadap integritas yang dilakukan (Sherina & Wijaya, 2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut dilandasi teori agensi yang menyatakan adanya manipulasi laporan keuangan disebabkan adanya *leverage* yang merepersentasikan keadaan perusahaan tersebut mempunyai utang dan mengalami gagal bayar sehingga menjadi alasan perusahaan melakukan tindak kecurangan. Sedangkan menurut (Fatin & Suzan, 2022) *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak ada hubungannya dalam hal memotivasi manajemen dalam menyajikan informasi keuangan yang transparan, namun perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi juga tidak menjamin perusahaan akan melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangannya. Sehingga, tinggi rendahnya *leverage* dalam suatu perusahaan tidak akan berdampak pada integritas penyajian laporan keuangan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi awal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan karena terjadinya penurunan kinerja keuangan sehingga kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang krisis atau tidak sehat. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan tindak kecurangan atau manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan menurunnya integritas terhadap laporan keuangan tersebut (Talu & Wahyuningsih, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan (Sembiring dkk., 2023) *financial distress* berpengaruh secara signifikan kearah negatif terhadap integritas laporan keuangan. Terjadinya *financial distress* tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan semakin rendah yang mengakibatkan sering terjadinya pergantian manajemen. Oleh karena itu, guna menutupi hal tersebut pihak manajemen cenderung tidak mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Putri Izdiyar & Karmudiandri, 2022) menyatakan tidak terdapat pengaruh secara individual

variabel independen *financial distress* terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan suatu perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif di dalamnya yang dapat dijadikan pertanda bahwa laporan keuangan yang disajikan dikatakan terintegritas, dapat diandalkan dan terpercaya agar bisa digunakan oleh pengguna untuk mengambil keputusan yang tepat. Sehingga, tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut meskipun perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Pada penelitian ini peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurbaiti, Tri Utami Lestari dan Nabilah Alyani Thayeb pada tahun 2021 yang berjudul *Pengaruh Corporate Governance, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Perbedaan penelitian (Nurbaiti dkk., 2021) terhadap penelitian ini yaitu terletak pada pergantian variabel independennya dimana variabel *leverage* sebagai pengganti variabel ukuran perusahaan dan adanya penambahan variabel independen berupa *audit report lag*. Selain itu, perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian.

Alasan dipilihnya variabel *leverage* yaitu karena *leverage* merupakan salah satu cara untuk melihat kondisi asset dan utang dalam suatu perusahaan, dimana menurut teori agensi terdapat kaitan antara *leverage* dan tindak kecurangan dalam laporan keuangan oleh sebab itu variabel *leverage* cukup relevan untuk menjadi bahan penelitian mengenai integritas dalam laporan keuangan. Sedangkan untuk alasan pemilihan variabel *audit report lag* yaitu, untuk melihat hubungan keterlambatan proses audit yang menyebabkan lamanya publikasi laporan keuangan perusahaan dengan berkurangnya nilai kegunaan laporan keuangan bagi investor serta melihat pengaruh apakah terdapat asimetri teori antara pihak internal dan eksternal yang menyebabkan laporan keuangan tersebut dikatakan tidak berintegritas. Hal ini yang menjadikan *audit report lag* cukup relevan untuk diteliti.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Sebagai perusahaan yang sudah *go public* mengharuskan pengungkapan laporan

keuangan dengan taraf integritas yang tinggi sebagai bentuk tanggungjawab dan sikap professional kepada pihak pemakai laporan keuangan. Selain itu, perusahaan transportasi dan logistik juga merupakan salah satu sektor penunjang mobilitas suatu negara baik itu perusahaan milik negara atau swasta. Sektor transportasi dan logistik menjadi penting dan cukup banyak menarik perhatian investor. Oleh sebab itu, laporan yang disajikan secara *public* haruslah mencerminkan suatu laporan yang berintegritas sesuai standar yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti melihat adanya ketidaksesuaian hasil (*research gap*) terkait dengan pengaruh variabel kepemilikan manajerial, *audit report lag*, *leverage* dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan, serta peneliti juga tertarik terhadap objek perusahaan sektor transportasi dan logistik. Hal inilah yang menjadi pendorong peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Audit Report Lag*, *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan ketidaksesuaian hasil dari penelitian sebelumnya (*Research Gap*) antara variabel kepemilikan manajerial, *audit report lag*, *leverage* dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Maka pernyataan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah kepemilikan manajerial, *audit report lag*, *leverage* dan *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *audit repot lag* terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, *audit repot lag*, *leverage* dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam bagi peneliti mengenai integritas dalam laporan keuangan.
2. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat perusahaan lebih sadar akan pentingnya integritas dalam laporan keuangan.
3. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran agar kelak investor lebih teliti dan cermat dalam menilai laporan keuangan yang berintegrasi agar keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan tersebut berguna dan tepat sasaran.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan serta dapat dipergunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi.